

PENGARUH KONSELING TENTANG PROSEDUR OPERASI DENGAN PENDEKATAN TFA (*THINKING, FEELING, AND ACTING*) TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI KATARAK

Very Kumala Dewi¹, Roihatul Zahroh*², Daviq Ayatulloh³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

*e-mail: rohatulzr@gmail.com

ABSTRAK

Katarak menyebabkan cahaya sulit menembus lensa sehingga retina tidak dapat menangkap bayangan dengan jelas. Fenomena yang terjadi di masyarakat, masih sering ditemukan klien saat menjelang tindakan operasi, yang mengalami kecemasan, tanpa mendapatkan intervensi yang spesifik dari perawat untuk mengurangi kecemasannya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian pra eksperimen dalam bentuk *One-Group Pre-test Post-test Design* dengan populasi 30 orang. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 28 responden pasien katarak di IBS RSUD Ibnu Sina Gresik. Data dianalisis menggunakan uji *Paired t test* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil uji statistic didapatkan $p\ value = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang artinya ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak. Pemberian konseling dengan pendekatan TFA, klien akan dibantu perawat untuk memecahkan masalah kecemasannya pada aspek psikologik dengan pendekatan yang lebih menyeluruh sehingga mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan. Rumah sakit diharapkan dapat membuat program konseling dengan pendekatan TFA untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

Kata kunci: Cemas; katarak; konseling; pre operasi; *thinking feeling and acting*

ABSTRACT

Cataracts make it difficult for light to pass through the lens so that the retina cannot capture images clearly. The phenomenon that occurs in the community, it is still often found that clients when approaching surgery, who experience anxiety, without getting specific interventions from nurses to reduce their anxiety. The purpose of this study was to explain the effect of counseling on surgical procedures with the TFA (Thinking, Feeling, and Acting) approach on the anxiety of cataract preoperative patients. This study was conducted with a pre-experimental research design in the form of One-Group Pre-test Post-test Design with a population of 30 people. Samples were taken using purposive sampling and obtained 28 respondents of cataract patients at IBS RSUD Ibnu Sina Gresik. Data were analyzed using Paired t test with $\alpha < 0.05$. The statistical test results obtained $p\ value = 0.000$ ($\alpha < 0.05$) which means that there was an effect of counseling about surgical procedures with the TFA (Thinking, Feeling, and Acting) approach on the anxiety of cataract preoperative patients. Providing counseling with the TFA approach, clients will be assisted by nurses to solve their anxiety problems in psychological aspects with a more comprehensive approach so as to reduce and even eliminate anxiety. Hospitals are expected to create counseling programs with the TFA approach to reduce preoperative patient anxiety.

Keywords: Anxiety; cataract; counseling; preoperative; *thinking feeling and acting*

1. PENDAHULUAN

Katarak berkembang secara progresif terkait dengan penambahan usia. Katarak menyebabkan cahaya sulit menembus lensa sehingga retina tidak dapat menangkap bayangan dengan jelas (Murtiningrum, 2016). Fenomena yang terjadi dimasyarakat, masih sering ditemukan klien saat menjelang tindakan operasi, yang mengalami kecemasan tanpa mendapatkan intervensi yang spesifik dari perawat untuk mengurangi kecemasannya. Sampai saat ini, jumlah penderita katarak didunia masih sangat tinggi. Jika katarak tidak dioperasi, kondisi penglihatan pasien dapat terus memburuk seiring berjalannya waktu. Katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan penglihatan kabur, peningkatan kepekaan terhadap cahaya, sulit melihat di malam hari, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam kasus yang parah katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan kebutaan (Murtiningrum, 2016). Kecemasan atau ansietas salah satu masalah keperawatan dalam dimensi psikis yang memerlukan intervensi keperawatan. Kecemasan pada klien pre operasi katarak dapat menimbulkan kecemasan jika tidak teratasi bisa menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah diikuti dengan TIO (Tekanan Intra Okuler) meningkat yang dapat mengakibatkan pembatalan operasi. Menurut Volicer dan Volicer (2018), seseorang telah menjalani operasi menunjukkan kecemasan yang lebih besar daripada orang yang sakit tanpa dilakukan tindakan operasi.

World Health Organization (WHO) mengestimasi jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2018 adalah 1,3 milyar. Katarak merupakan penyebab gangguan penglihatan terbanyak kedua di seluruh dunia (33%) setelah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (42%). Namun, katarak menempati posisi pertama sebagai penyebab kebutaan di dunia dengan prevalensi 55% (WHO, 2018). Di Indonesia, penyandang kebutaan berjumlah sekitar 1,6 juta orang dengan katarak sebagai mayoritas penyebabnya. Khusus di Jawa Timur, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mencatat angka kebutaan di wilayah ini melebihi 4%, di atas rata-rata nasional. Bahkan 81% diantaranya disebabkan oleh katarak (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita katarak di Jawa Timur sampai saat ini mencapai 400.000 orang dari keseluruhan jumlah penduduk Jawa Timur 39,74 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di RSUD Ibnu Sina Gresik angka kejadian katarak yang dilakukan tindakan operasi pada tahun 2022 terdapat 665 pasien dengan pembatalan 20 pasien, tahun 2023 terdapat 634 pasien dengan pembatalan 21 pasien dan pada tahun 2024 terdapat 303 pasien dengan pembatalan 15 pasien. Dalam 3 bulan terakhir ini ditemukan penundaan operasi katarak yang mana bulan Mei terdapat penundaan 4 pasien, bulan Juni terdapat 3 pasien dan bulan Juli terdapat 4 pasien. Sebab penundaan operasi tersebut diakibatkan oleh banyaknya pasien yang mengalami cemas bahkan terjadi \pm 4% tiap bulannya.

Katarak terjadi akibat kondisi keruh pada lensa mata atau kapsul lensa yang menghalangi cahaya yang masuk ke mata sehingga mengganggu penglihatan (Phillips, 2018). Operasi merupakan salah satu metode untuk menghilangkan katarak. Tujuan dari operasi katarak adalah untuk mengangkat lensa alami mata dan menggantinya dengan lensa sintetis. Kecemasan terjadi karena kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Sentana, 2018). Kecemasan pada pasien bisa menghambat proses perawatan pasien, karena dengan kecemasan bisa menimbulkan stress pada pasien yang bisa berdampak pada pembatalan operasi dengan kecemasan yang tinggi mengakibatkan tekanan darah meningkat dan TIO meningkat sehingga batal dilakukan operasi dikarenakan bisa menyebabkan pasien kurang kooperatif dalam tindakan operasi. Biasanya faktor yang menyebabkan kecemasan pasien dalam tindakan operasi adalah kurangnya pemahaman pasien dalam prosedur tindakan yang akan dilakukan sehingga perawat diharapkan memberikan konseling pada pasien sebelum tindakan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ikhsan (2017) salah satu penyebab terhalangnya kegiatan dengan penundaan tersebut tentunya diantaranya kerugian dari kedua belah pihak yang mana dari pasien akan mengalami kerugian waktu dan penyakitnya akan bisa bertambah parah dari pihak rumah sakit akan mengalami kerugian administratif.

Salah satu upaya perawat dalam mencegah terjadinya peningkatan kecemasan pada klien pre operasi katarak dapat diatasi dengan melakukan konseling pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*). Beberapa kelebihan dengan memberikan konseling pendekatan TFA adalah adanya ketulusan perawat dalam melakukan hubungan membantu klien untuk lebih meyakini dirinya, adanya pemahaman yang diberikan perawat terhadap klien dengan segala latar belakang dan masalahnya klien lebih cepat belajar bagaimana membuat respon yang baru dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan (Mulawarman & Munawaroh, 2016). Konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, feeling, and Acting*) tersebut dapat memicu syaraf simpatik sehingga menekan hormone adrenalin sehingga akan membuat kecemasan pasien bisa berkurang, dan tindakan operasi bisa berjalan lancar tanpa ada pihak yang dirugikan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen dalam bentuk *One-Group Pre-test Post-test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak di IBS RSUD Ibnu Sina

Gresik sebanyak 30 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, usia lebih dari 20-70 tahun, dan pasien menjalani operasi katarak. Selanjutnya besar sampel ditentukan dengan rumus besar sampel menurut Nalendara (2021) yaitu $n/1+N(d)^2$ sehingga didapatkan sampel sebanyak 28 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lembar kuesioner tingkat kecemasan pasien skala APAIS sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*).

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu tanggal 15 Oktober – 15 November 2024. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur kecemasan pre dan post intervensi. Kuesioner kecemasan APAIS dinilai jika skor 1-6 tidak ada kecemasan, 7-12 kecemasan ringan, 13-18 kecemasan sedang, 19-24 kecemasan berat dan 25-30 kecemasan berat sekali/panik. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan koding dan proses pengolahan data kemudian dianalisis menggunakan *Paired t test* didapatkan nilai 0,000 SPSS versi 25 dengan nilai $\alpha < 0,05$.

3. HASIL

Karakteristik umum responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan (75,0%), sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA (53,6%), dan sebagian besar responden usia 61-70 tahun (35,7%).

Tabel 1. karakteristik umum responden

karakteristik	Kategori	n	%	<i>P Value Homogenitas</i>
Jenis kelamin	Laki-laki	7	25.0	0,561
	Perempuan	21	75.0	
	Jumlah	28	100	
Usia	25-30	1	3,6	0,567
	31-40	2	7,1	
	41-50	8	28,6	
	51-60	7	25,0	
	61-70	10	35,7	
	Jumlah	28	100	

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan intervensi cemas berat sebesar 15 responden (53,6%), cemas sedang 10 responden (35,7%) dan cemas ringan 3 responden (10,7%). Setelah dilakukan intervensi terdapat cemas sedang 18 responden (64,3%, cemas ringan 6 responden (21,4% dan tidak cemas 4 responden (14,3%). Hasil pengolahan data dengan menggunakan *paired t test* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga H_0 diterima artinya ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, And Acting*)

Tabel 2. Hasil uji statistik pengaruh konseling dengan pendekatan TFA terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak

Tingkat cemas	Pre test		Post test		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	
Tidak cemas	0	0%	4	14,3%	0,000
Cemas ringan	3	10,7%	6	21,4%	
Cemas sedang	10	35,7%	18	64,3%	
Cemas berat	15	53,6%	0	0	
Panik	0	0%	0	0	
Total	28	100	28	100	

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak sebelum diberikan konseling sebagian besar responden memiliki kecemasan berat sebanyak 15 responden. Katarak merupakan gangguan pada mata yang dapat ditandai dengan penebalan atau kekeruhan pada lensa mata secara progresif (Vicente, 2017). Katarak berkembang secara progresif dan biasanya terkait dengan penambahan usia. Katarak menyebabkan cahaya sulit menembus lensa sehingga retina tidak dapat menangkap bayangan dengan jelas (Murtiningrum, 2016). Jika katarak tidak dioperasi, kondisi penglihatan pasien dapat terus memburuk seiring berjalannya waktu. Katarak yang tidak diobati dapat menyebabkan penglihatan kabur, peningkatan kepekaan terhadap cahaya, sulit melihat di malam hari, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Gejala cemas yang ditunjukkan pada pasien pra operasi yaitu mudah tersinggung, gelisah, lesu, mudah menangis, dan sulit tidur (Rahmayati, 2018) sehingga dapat menyebabkan pengetahuan responden yang kurang akan pemahaman tentang kamar operasi dan operasi katarak. Menurut Ulfah (2021) menyatakan faktor terjadinya kecemasan pasien pra operasi dapat dilihat dari tingkat pengetahuan pasien. Pasien yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang operasi atau pembedahan, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan terhadap prosedur tersebut, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 3 responden. Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua (Nugraha, 2020). Hal ini bisa dibuktikan bahwa usia 25 th – 40 th ditemukan 3 orang yang mengalami kecemasan berat dimana faktor usia yang lebih muda cenderung akan memiliki kecemasan yang lebih mudah dibanding dengan usia yang tua. Hal ini sesuai pernyataan Ulfah (2021) yang menyatakan jika usia lebih muda akan cenderung kecemasannya tinggi sebab individu yang lebih muda cenderung memiliki respon negatif terhadap kecemasan tersebut. Individu diusia matang, khususnya orang dewasa, mempunyai tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada

remaja. Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa mempunyai kemampuan beradaptasi yang cukup untuk mengatasi rasa cemas.

Setelah konseling ditemukan sebagian besar responden dengan kecemasan ringan 6 responden yang mana dengan pendekatan TFA memiliki pemahaman yang tepat untuk pasien sehingga pasien bisa berfikir dan memperoleh keputusan yang pas untuk dirinya dan mengurangi rasa cemas dalam dirinya. Hasil pengolahan data dengan menggunakan *Paired t test* didapatkan nilai 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak. Konseling dengan pendekatan *Thinking, Feeling, and Acting* (TFA) merupakan pendekatan sistematis dan integrative yang menyatukan berbagai strategi dan prosedur konseling ke dalam satu struktur. Struktur yang lengkap dan sistematis ini jelas penting bagi konselor akan membantu klien dengan memberikan dukungan menggunakan cara yang efektif dan berkualitas (Mulawarman, 2020). Konseling yang berorientasi pada pendekatan berpikir (*thinking approach*), pada dasarnya menyatakan bahwa apabila seseorang mempunyai pikiran yang tidak masuk akal maka ia merupakan individu yang memiliki masalah (tidak sehat) dan apabila konselor dapat membantu orang tersebut maka akan mengubah pribadi menjadi lebih sehat. Tujuan diberikan konseling berorientasi berpikir yaitu merubah pemikiran yang tidak rasional dan tidak logis menjadi berpikir rasional dan logis. Terbukti dengan konseling pendekatan tersebut bisa mempermudah pasien untuk memahami akan tindakan operasi katarak yang akan dilakukan pendekatan tersebut membantu berpikir pasien mencari jawaban yang tepat yang membuat mereka cemas. Pemberian konseling pendekatan TFA, akan membuat klien lebih mampu mengekspresikan perasaannya dengan benar, memiliki pemikiran yang lebih rasional, dan lebih mengutamakan tindakan yang bermanfaat sehingga kecemasan lebih dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Sari, Widayati, & Prayogi (2018), tentang pengaruh konseling dengan pendekatan *Thinking, Feeling dan Acting* (TFA) terhadap Pasien Pre Operasi Katarak yang menunjukkan ada pengaruh setelah diberikan konseling. Penelitian ini masih ditemukan responden yang masih memiliki tingkat kecemasan yang sama dimana pertama sebelum intervensi memiliki kecemasan sedang setelah intervensi masih tetap sedang hal ini bisa dikarenakan dari tingkat pendidikan pasien meskipun telah diberikan konseling akan tetapi pemahaman akan tentang katarak kurang dimengerti sehingga menyebabkan kecemasan pasien masih tetap dan bisa juga dari jenis kelamin pasien perempuan yang cenderung memiliki mekanisme koping yang rapuh sehingga mereka tetap pada kecemasan yang sama meskipun memperoleh konseling oleh petugas kesehatan kamar operasi. Hal ini seperti pendapat Nugraha (2020) yang

berpendapat Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah individu berpikir rasional dan menangkap informasi baru serta Wanita memiliki angka kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria karena wanita lebih peka terhadap emosi mereka, dan pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemas. Dengan diberikan konseling kepada pasien yang akan melakukan operasi maka dapat diketahui memberikan pengaruh sehingga kecemasan pasien bisa berkurang sehingga pasien bisa dilakukan operasi dengan segera sehingga mengurangi komplikasi yang lebih lanjut. Pendekatan berorientasi pada tindakan (*acting*) pada dasarnya menyatakan bahwa seseorang disebut orang bermasalah jika tidak mampu mengubah perilakunya dari perbuatan yang menyebabkan masalah (mal adaptif) menjadi perilaku yang sesuai dan mendukung, maka individu tersebut dapat dianggap sebagai orang yang sedang menghadapi masalah. Untuk mengatasi individu tersebut, maka konselor membantu dengan melakukan sesuatu perubahan yang efektif dalam perilaku atau tindakan (Mulawarman, 2020).

Konseling dengan pendekatan *think, feel, act* (TFA) mempengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan medis. Manfaat konseling ini memiliki perbedaan dari teknik lain. Pada pendekatan konseling TFA, klien akan dibantu perawat untuk memecahkan masalah kecemasannya pada aspek psikologik dengan pendekatan yang lebih menyeluruh yaitu aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga secara holistik, klien akan mampu mengekspresikan emosinya dengan benar, berfikir lebih rasional, dan memprioritaskan tindakan lebih berguna, sehingga mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan (Ramadhan, 2023). Konseling dengan pendekatan TFA bisa mempermudah pasien memahami akan informasi yang diberikan karena konseling pendekatan TFA memberikan pola pikir pasien yang berbeda sehingga mereka bisa memahami dengan mudah yang mana sebelumnya pasien dengan kecemasan berat bisa menjadi kecemasan sedang hal ini tentunya merupakan salah satu kelebihan dari konseling pendekatan TFA hal ini sesuai dengan pendapat dari Ramadhan (2023) yang menyatakan konseling dengan pendekatan *think, feel, act* (TFA) mempengaruhi tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan medis. Manfaat konseling ini memiliki perbedaan dari teknik lain. Pada pendekatan konseling TFA, klien akan dibantu perawat untuk memecahkan masalah kecemasannya pada aspek psikologik dengan pendekatan yang lebih menyeluruh yaitu aspek pemikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga secara holistik, klien akan mampu mengekspresikan emosinya dengan benar, berfikir lebih rasional, dan memprioritaskan tindakan lebih berguna, sehingga mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan.

5. KESIMPULAN

Ada pengaruh konseling tentang prosedur operasi dengan pendekatan TFA (*Thinking, Feeling, and Acting*) terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak. Rumah sakit diharapkan dapat membuat program konseling dengan pendekatan TFA untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhsan, M. (2017). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika
- Kemendes RI (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mirawati. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata RSUD DR. M. Yunus Bengkulu Tahun 2015. Vol 1/No 2/ April 2018. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. E-ISSN: 2614-537.
- Mulawarman, & Munawaroh, E. (2016). Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*.
- Mulawarman, dkk. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Kencana.
- Murtiningrum, N. (2016). *Gambaran Karakteristik Klien Katarak di Puskesmas Sumber sari Kabupaten Jember Tahun 2015*. Skripsi: Universitas Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan tahun 2016. Di publish 2016-08-05.
- Nalendra, Aditya dan Aloysius Rangga. (2021). *Statistika Seri Dasar Dengan SPSS*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA. www.penerbit.medsan.co.id
- Philips. (2018). Occurrence and Morphological Characteristics of Cataracts in Patients Treated With General Steroid Therapy at Cantonal Hospital Zenica. *Zenica: Medicinski Glasnik*, 11(2).
- Rahmanti, Ainnur & Rani Pratiwi. (2021). Penerapan Pemberian Terapi Musik Religi “Demi Masa” Untuk Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Regional Anastesi Sub Arachnoid Blok Di Rumah Sakit K.R.M.T Wongsonegoro
- Rahmayati, E., Silaban, R., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 09.
- Ramadhan, D., Faizal, Kgs. M., & Fitri, N. (2023). Pengaruh Konseling dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2).
- Sentana, A. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Intensif Care RSUD Provinsi NTB Tahun 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://poltekkes-mataram.ac.id/wpcontent/uploads/2016/12/4.-aan-dwi-sentana-1.pdf>
- Ulfah, Siti (2021) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Di RSUD Muntilan Kabupaten

Magelang. Other thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
<http://eprintslib.ummgl.ac.id/2863>.

Vicente Victor D (2017). Senile cataract. www.emedicine.com/ last update 1 Maret 2016 -
Diakses juni 2024.

Volicer dan Volicer(2018),). Cataract Surgery With Implantation of an Artificial Lens.
Deutsches Ärzteblatt International, 106(43), 695–702.
doi:10.3238/arztebl.2009.0695.

World Health Organization. (2018). *World report on vision*. World Health Organization.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240062884>